

PENGUATAN *DEEP LEARNING (MINDFULL, MEANINGFULL & JOYFULL)* BAGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DI TK NEGERI PEMBINA KABUPATEN ENDE

Fredericksen Victoranto Amseke*¹, Kaleb Lelo², Jendriadi Banoet³,

Engelbertus Seran⁴, Paulina Kale Uke⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Kristen Negeri Kupang

*e-mail: dedyamseke@iaknkupang.ac.id

ABSTRAK

Deep Learning merupakan pendekatan pedagogis yang melibatkan *mindfull, meaningful dan joyfull* yang sangat penting bagi perkembangan anak usia dini melalui pengalaman langsung dan interaktif baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, motorik, sosial, imajinasi, kreativitas, *problem solving* dan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan kepada guru untuk merancang dan mengelola pembelajaran mendalam sebagai pendekatan pedagogis yang melibatkan *mindfull, meaningful dan joyfull* kepada anak usia dini. Metode dalam kegiatan dengan pendekatan partisipatif kolaboratif atau *theory participatory rural appraisal* yang memadukan ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan dalam menyusun perangkat pembelajaran mendalam. Pelatihan ini melibatkan 25 guru dan kepala satuan PAUD di Kabupaten Ende. Hasil dalam kegiatan ini membuktikan terjadinya peningkatan pengetahuan dan keterampilan secara signifikan dari nilai pretes dan posttes yakni 60% menjadi 96%. Diharapkan guru sebagai perancang, pelaksana dan evaluator untuk merancang pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan yang melibatkan *mindfull, meaningful dan joyfull* yang sangat penting bagi perkembangan anak usia dini.

Kata kunci: deep learning, perkembangan, anak usia dini.

ABSTRACT

Deep Learning is a pedagogical approach that involves being mindful, meaningful and joyful which is very important for the development of early childhood through direct and interactive experiences both indoors and outdoors to improve the cognitive, motor, social, imagination, creativity, problem solving and critical thinking abilities of young children. This activity aims to provide knowledge, understanding and skills to teachers to design and manage in-depth learning as a pedagogical approach that involves being mindful, meaningful and joyful for young children. The activity method is a collaborative participatory approach or theory participatory rural appraisal which combines interactive lectures, demonstrations, direct practice and mentoring in developing in-depth learning tools. This training involved 25 teachers and heads of PAUD units in Ende Regency. The results of this activity prove that there has been a significant increase in knowledge and skills from the pre-test and post-test scores, namely 60% to 96%. It is hoped that teachers as designers, implementers and evaluators will design creative and fun learning that involves being mindful, meaningful and joyful which is very important for the development of early childhood.

Keywords: deep learning, development, early childhood

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya kemampuan dasar dalam pembinaan yang penting bagi anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun sebagai usia berlian/*diamond age* yang diwujudkan dalam pemberian rangsangan edukasi melalui pertumbuhan berupa gizi dan kesehatan serta memaksimalkan potensi perkembangan anak usia dini secara holistik integratif melalui aspek perkembangan fisik motorik, kognitif kreativitas, sosial emosional, bahasa, agama dan moral sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut pada jalur formal, informal dan nonformal (Amseke, et al., 2024). Lebih lanjut anak usia dini merupakan individu yang sedang dalam fase perkembangan. Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak

yang meliputi seluruh aspek baik perkembangan fisik, motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial anak serta perkembangan moral agama anak (Amseke, 2023).

Lelo, dkk., (2026) menuliskan perkembangan anak terlihat dalam kebutuhan setiap anak akan berbeda maka pentingnya menganalisis awal kebutuhan anak dan ini dapat dilakukan ketika anak masuk awal sekolah agar dalam proses stimulus pada anak usia dini tepat sasaran serta mencapai tujuan pembelajaran di pendidikan anak usia dini. Kurniawati, dkk (2025) mengemukakan bahwa pembelajaran di PAUD seharusnya tidak hanya berfokus pada penguasaan konten atau pengetahuan faktual, tetapi lebih pada pengembangan potensi dasar anak yang mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, fisik-motorik, bahasa, nilai moral, dan seni. Sayangnya, praktik yang terjadi di lapangan masih didominasi oleh pendekatan pembelajaran permukaan (*surface learning*), yang berorientasi pada hafalan, rutinitas, dan aktivitas satu arah dari guru kepada anak.

Dalam perkembangan ilmu pendidikan dan psikologi perkembangan dibutuhkan pembelajaran yang relevan yang diterapkan dalam pembelajaran PAUD. Salah satunya pembelajaran mendalam atau *deep learning* yang bukan merujuk pada teknologi kecerdasan buatan, tetapi lebih pada strategi pembelajaran yang mendorong anak untuk berpikir kritis, menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata, dan membentuk makna yang melibatkan anak dalam aktivitas yang eksploratif, reflektif, dan kontekstual, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dalam jangka panjang (Laisouw, 2023).

Guru sebagai perancang pembelajaran memegang peran sentral. Kurniawati, dkk (2025) mengemukakan bahwa pemahaman guru PAUD tentang *deep learning* dalam pembelajaran masih terbatas di mana banyak guru belum mengenal prinsip-prinsip pembelajaran bermakna dan reflektif, serta belum terbiasa merancang kegiatan yang menstimulasi keterlibatan aktif dan pengalaman belajar kontekstual. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan akses pelatihan yang berkualitas, kurikulum yang tidak fleksibel, serta belum adanya kebijakan yang secara eksplisit mendorong pendekatan tersebut dalam pengajaran PAUD.

Jayawardana (2023) menuliskan bahwa sebagian besar guru PAUD di Indonesia belum terbiasa menerapkan pendekatan *deep learning* secara sistematis karena keterbatasan pelatihan dan kurangnya contoh modul yang aplikatif. Studi Dwijantie (2025) menegaskan bahwa pendampingan intensif dan workshop terstruktur mampu meningkatkan pemahaman guru mengenai desain aktivitas yang berorientasi pada eksplorasi, berpikir kritis, serta pemecahan masalah. Selain itu, Gunawan, dkk (2024) menekankan pentingnya pengalaman belajar berbasis proyek dan permainan kolaboratif untuk mendukung profil lulusan PAUD yang adaptif dan kreatif.

Penelitian Rahman dan Cahyawati (2025) menuliskan bahwa masih kurangnya pelatihan guru yang khusus terhadap konsep *mindful-meaningful-joyful learning* menjadi hambatan utama, demikian juga dengan kurikulum yang masih berorientasi pada konten faktual dan hafalan, serta kebijakan yang belum secara eksplisit mendukung pengembangan perangkat pembelajaran berbasis *deep learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna yang berbasis eksplorasi dan pengalaman langsung dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak secara signifikan (Bodrova & Leong, 2015; Brewer, 2019). Keunggulan *deep learning* terletak pada kemampuannya menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi sejak usia dini, seperti kemampuan bertanya, memecahkan masalah sederhana, bekerja sama, serta menumbuhkan rasa ingin tahu dan kepercayaan diri anak (Lamatokan, Suryani, & Yuanawati, 2026)

Sementara itu, Kurniawati, dkk (2025) menuliskan Data Kementerian Pendidikan menunjukkan bahwa lebih dari 92% guru PAUD di Indonesia belum tersertifikasi sebagai

guru profesional (Kementerian Pendidikan, 2022). Banyak dari mereka berlatar belakang pendidikan non-PAUD atau bahkan hanya lulusan SMA. Di Provinsi Lampung, misalnya, sebagian besar guru PAUD berasal dari lulusan SMA/ sederajat, dengan keterbatasan pemahaman akan teori perkembangan anak dan strategi pembelajaran inovatif. Lebih lanjut dikatakan guru dengan latar belakang pendidikan minim seringkali kesulitan merancang pembelajaran yang sesuai tahap perkembangan anak. Mereka membutuhkan pendampingan intensif untuk memahami bagaimana merancang kegiatan eksploratif, mengelola kelas aktif, serta menumbuhkan rasa ingin tahu anak (Diputera dkk., 2024; Jayawardana, 2023; Meila dkk., 2024).

Dalam perkembangan teknologi pendidikan membuka peluang bagi guru untuk memanfaatkan media digital dan aplikasi pendukung pembelajaran. Konsep *deep learning* dalam teknologi dapat diperkenalkan pada guru sebagai wawasan tambahan agar mereka memahami bagaimana teknologi mempengaruhi dunia pendidikan. Pengetahuan ini penting mengingat anak-anak saat ini hidup di era digital dan rentan terpapar teknologi sejak dini (Bush & Alibakhshi, 2025; Fauziddin & Agustin, 2024; Liu dkk., 2022; Mutmainnah dkk., 2024; Reswari, 2024; Yang dkk., 2025). Tamelab dkk., (2026) menuliskan bahwa manfaat anak usai dini dalam pembelajaran mendalam juga dapat membantu guru dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam merancang pengalaman belajar yang efektif dan bermakna.

Guru dituntut untuk menjadi lebih reflektif, kreatif, dan inovatif dalam menyusun kegiatan belajar yang kontekstual dan menantang. Oleh karena itu, perubahan pendekatan pembelajaran juga harus diiringi dengan transformasi kurikulum, strategi mengajar, dan metode penilaian yang berpusat pada anak. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan mentor yang membantu murid untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Guru harus memiliki kemampuan untuk merancang pengalaman belajar yang efektif, untuk memantau kemajuan anak didik dan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif. Pembelajaran Mendalam juga memerlukan perubahan budaya dan pola pikir yang mendalam bagi semua pihak yang terkait, termasuk anak didik, guru, kepala sekolah, dan orang tua (Widagdo, 2025). Oleh karena itu perlunya pemahaman dan kemampuan untuk beradaptasi dengan peran dan tanggung jawab baru untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Guru PAUD memiliki peran penting dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan 10 guru PAUD di Kabupaten Ende menemukan bahwa guru belum memahami konsep pembelajaran mendalam dalam konteks Kurikulum PAUD. Guru menyatakan kesulitan dalam merancang kegiatan eksploratif dan proyek mini karena terbiasa dengan pembelajaran terstruktur dan berfokus pada produk. Selain itu, sebagian guru mengaku belum pernah mengikuti pelatihan yang secara khusus membahas *deep learning*, baik dari sisi pedagogik maupun praktik kelas. Fakta ini menunjukkan adanya gap kompetensi yang perlu ditangani melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM).

Dalam pelatihan bagi guru-guru PAUD di Kabupaten Ende mengenai pembelajaran berbasis *deep learning* menjadi sangat penting. Pelatihan ini dapat menjadi solusi untuk membekali guru dengan kemampuan merancang pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan berorientasi pada anak. Pembelajaran seperti ini akan membantu anak tidak hanya “tahu”, tetapi juga “memahami” dan mampu “menerapkan” pengetahuan dan keterampilannya dalam berbagai situasi kehidupan nyata sehingga, anak tidak hanya berkembang secara kognitif, tetapi juga secara sosial, emosional, dan spiritual. Selain itu, dengan pelatihan ini dapat meningkatkan kapasitas guru PAUD dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mendalam yang sesuai dengan

perkembangan anak dan kebijakan pendidikan nasional. Pelatihan ini diharapkan mampu menciptakan transformasi positif dalam praktik pembelajaran PAUD.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat didasarkan pada analisis situasi, identifikasi permasalahan yang dihadapi mitra, serta solusi yang telah disepakati antara tim pelaksana dan mitra. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif kolaboratif yang memadukan ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan. Pendekatan ini didasarkan pada *theory participatory rural appraisal* (PRA) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat sasaran dalam proses pembelajaran, pemecahan masalah, dan refleksi. PRA dianggap relevan sebagai landasan PkM karena memungkinkan guru sebagai peserta untuk menjadi subjek perubahan, bukan sekadar objek yang menerima transfer ilmu.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan selama tiga hari mulai dari hari senin 04 Mei 2026 sampai hari kamis tanggal 07 Mei 2026. Kegiatan PKM ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini berjumlah 25 orang terdiri dari guru dan kepala satuan PAUD yang diwakili dari 4 lembaga PAUD di Kabupaten Ende yaitu TK Negeri Pembina, Raudhatul Athfal Al Fatih, Taud Saqu Al Misykah dan TK Melati Wolowona. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut:

1. Pembukaan meliputi pengenalan dan menyampaikan tujuan pengabdian ini kepada masyarakat. Fasilitator memperkenalkan dan menyampaikan topik pelatihan, tujuan yang ingin dicapai, dan manfaat yang akan diperoleh peserta. Hal ini membantu dalam membangun pemahaman dan motivasi peserta untuk berpartisipasi aktif dalam sosialisasi.
2. Penyampaian materi. Pada tahap ini pemateri memberikan materi menggunakan strategi pengajaran yaitu ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Materi pelatihan disampaikan dengan cara yang jelas, terstruktur, dan interaktif agar peserta dapat memahami dan terlihat secara aktif.
3. Praktik langsung dan simulasi. Setelah penyampaian materi ini, peserta diberikan kesempatan menggunakan instrumen atau alat ukur yang dapat digunakan oleh peserta. Instrumen ini digunakan sebagai deteksi perkembangan anak usia dini dengan pendekatan *deep learning*. Dalam kegiatan ini pemateri menyampaikan cara untuk mengisi alat ukur yang memuat daftar pernyataan yang berkaitan dengan perkembangan anak usia dini. Pembicara juga memberikan umpan balik dan dukungan kepada peserta dalam meningkatkan pemahaman dan juga kerampilan yang perlu dimiliki.
4. Diskusi dan refleksi. Selama pelatihan ini diberikan alokasi waktu untuk diskusi dan refleksi. Peserta saling membagikan pengalaman dan tantangan yang mereka temui dan hadapi terkait dengan pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan perkembangan anak usia dini. Peserta dan pemateri diberikan ruang diskusi dan refleksi untuk saling berbagi ide dan masukan dalam sebagai bekal kedepan dalam menyelesaikan tantangan yang mereka temui di satuan PAUD masing-masing. Kegiatan ini berlangsung dengan baik, penuh antusias dan motivasi peserta mendapatkan pengetahuan dan wawasan baru serta peserta diberikan kesempatan untuk menyusun perangkat pembelajaran mendalam yang terkait dengan pendekatan *deep learning* yang dapat meningkatkan perkembangan anak usia dini.
5. Evaluasi dan umpan balik. Tahap akhir adalah evaluasi dan pemberian umpan balik kepada peserta. evaluasi langsung dilakukan dengan cara umpan balik secara langsung dari fasilitator untuk mengevaluasi keberhasilan sosialisasi dan mengidentifikasi hal-

hal yang perlu diperbaiki. Umpan balik ini penting untuk memperbaiki dan mengadaptasi program pelatihan ini di masa mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina di Kabupaten Ende dimulai pada jam 8 pagi. Sebelum pelaksanaan, dilakukan proses pendataan kehadiran peserta dan pengisian kuesioner *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* diberikan di awal sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan yang berfungsi untuk mengukur kemampuan awal peserta pelatihan terkait penguatan dan merancang pembelajaran berbasis *deep learning* bagi guru PAUD, sedangkan *post-test* diberikan di akhir kegiatan yang digunakan untuk mengukur ketercapaian pengetahuan dan pemahaman peserta pelatihan setelah diberikan materi dan bimbingan. Hasil *pre-test* dan *post-test* yang didapatkan selanjutnya dikategorikan dan disusun dalam bentuk tabel agar lebih teratur, mudah dipahami dan lebih cepat dimengerti.

Pada tahap awal pelatihan, guru menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap materi yang dipaparkan oleh narasumber Ibu dosen Jendriadi Banoet, M.Pd mengenai prinsip pembelajaran mendalam atau *deep learning* yakni *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* memperluas cakrawala guru tentang hakikat pembelajaran yang sesuai perkembangan anak usia dini. Guru menyadari bahwa ketiga prinsip ini berperan penting dalam membentuk anak yang reflektif, mandiri, dan memiliki motivasi intrinsik tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan (UNESCO, 2023) yang menekankan bahwa pembelajaran bermakna harus mengintegrasikan pengalaman, emosi positif, dan kesadaran diri. Selain itu, dalam pemaparannya, ia memperkenalkan konsep rumus 8-3-3-4, yaitu integrasi 8 dimensi Profil Pelajar Pancasila, 3 prinsip pembelajaran mendalam, 3 pengalaman belajar, serta 4 kerangka pembelajaran. Selain itu, peserta juga diberikan contoh konkret berupa alat permainan edukatif (APE) dan aktivitas pembelajaran yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak secara kreatif dan kontekstual.

Selanjutnya, materi kedua oleh Bapak dosen Fredericksen Victoranto Amseke, M.Si dengan moderator Kaleb Lelo, M.Pd, yang mengangkat tema *deep learning* bagi perkembangan anak usia dini. Ia menjelaskan tahapan pengalaman belajar anak, yakni memahami (eksplorasi), mengaplikasikan (mencoba), dan merefleksikan (menceritakan), yang merupakan inti dari pembelajaran mendalam. Ia juga menekankan peran strategis guru PAUD sebagai fasilitator, motivator, pencipta, sekaligus pengamat dalam proses pembelajaran. Berbagai strategi pembelajaran seperti bermain peran, eksplorasi, proyek sederhana, *storytelling*, dan pendekatan STEAM diperkenalkan sebagai metode yang mendukung pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. "Pembelajaran mendalam adalah proses belajar yang benar-benar bermakna, tidak hanya didengar atau dihafal, tetapi dipahami dan melekat sebagai bekal hidup anak. PAUD bukan sekadar tempat bermain, tetapi fondasi masa depan.

Lebih lanjut, ia juga menggarisbawahi bahwa guru PAUD adalah sosok penting yang menjadi kunci keberhasilan anak, melalui dedikasi, kasih sayang, dan peran sebagai pendamping pertama dalam proses tumbuh kembang anak. Sebagai bagian dari praktik langsung, peserta juga mendapatkan pelatihan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPM) berbasis *deep learning*. Antusiasme peserta terlihat sepanjang kegiatan. Para guru mengaku mendapatkan wawasan baru yang lengkap dan aplikatif dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya terstruktur, tetapi juga bermakna dan menyenangkan bagi anak.

Dalam sesi penyusunan RPPH, peserta mampu mempraktikkan konsep-konsep yang telah dipelajari. Mereka menyusun rencana kegiatan yang menggabungkan eksplorasi alam, proyek mini, eksperimen sederhana, dan kegiatan bermain sensorik. Kualitas RPPH yang

dibuat meningkat dalam hal relevansi, tujuan pembelajaran, langkah kegiatan, serta strategi refleksi. Temuan ini selaras dengan penelitian (Mustafidah et al., 2021) yang menyatakan bahwa pelatihan terstruktur dapat meningkatkan kemampuan perencanaan guru secara signifikan.

Pada sesi *micro teaching*, guru memperlihatkan peningkatan kemampuan dalam mengelola kegiatan bermain berbasis proyek. Anak dalam simulasi menunjukkan antusiasme tinggi, partisipasi aktif, dan rasa ingin tahu yang kuat. Guru mampu memberikan pertanyaan pemantik (*scaffolding questions*) yang menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi anak. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky mengenai *zone of proximal development* yang menyatakan bahwa dukungan tepat dari guru dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak.

Selain itu, pelatihan ini meningkatkan kreativitas guru dalam memanfaatkan bahan sederhana dan bahan daur ulang sebagai media pembelajaran. Guru menyebutkan bahwa pelatihan memberi mereka perspektif baru bahwa pembelajaran mendalam dapat dicapai tanpa biaya besar, tetapi dengan kreativitas dan pengelolaan lingkungan sekitar. Penelitian (Sari & Prasetyo, 2021) menunjukkan bahwa guru PAUD di daerah pedesaan cenderung lebih kreatif ketika diberikan pelatihan berbasis eksplorasi.

Pelatihan juga memberikan dampak positif terhadap literasi digital guru. Melalui pengenalan sederhana mengenai cara kerja AI, guru memperoleh pemahaman baru tentang perkembangan teknologi dan relevansinya dalam dunia pendidikan. Meskipun tidak diarahkan untuk langsung diterapkan kepada anak usia dini, pengetahuan ini membantu guru lebih siap menghadapi perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan modern. (Rahman & Purwanto, 2022) menegaskan bahwa kompetensi digital guru menjadi syarat penting dalam pendidikan abad 21.

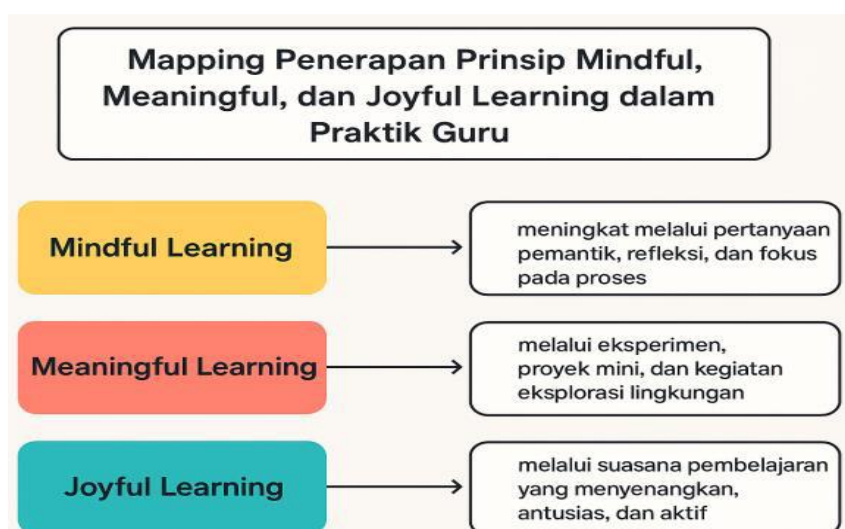
Diskusi dan refleksi akhir menunjukkan perubahan mindset peserta: dari pembelajaran berfokus pada hasil menjadi pembelajaran berorientasi proses. Guru mulai memahami bahwa proses berpikir anak lebih penting dibandingkan hasil akhir. Mereka juga menyadari pentingnya memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksperimen, melakukan kesalahan, dan mencoba kembali. Transformasi mindset ini sejalan dengan pandangan (Brewer, 2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna berpusat pada pengalaman, proses, dan refleksi.

Tambahan lainnya, guru yang mengikuti pelatihan melaporkan peningkatan kemampuan dalam mengamati perkembangan anak. Mereka menjadi lebih terampil mengidentifikasi indikator kemampuan berpikir, kreativitas, dan sikap eksploratif anak selama kegiatan berlangsung. Kemampuan observasi ini penting untuk mendukung asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka. Creswell (2018) menuliskan bahwa asesmen autentik memerlukan keterampilan observasi yang baik untuk mengukur perkembangan secara holistik. Pelatihan *deep learning* memberikan perubahan nyata dalam paradigma mengajar guru PAUD. Transformasi terlihat dari tiga aspek utama yang diperkuat dalam pelatihan, yaitu pemahaman konsep *deep learning*, kemampuan menyusun RPPH eksploratif, dan kreativitas media pembelajaran.

Peningkatan kemampuan guru selaras dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui interaksi sosial dan *scaffolding*. Pada sesi *micro teaching*, guru menunjukkan kemampuan memberikan pertanyaan pemantik yang masuk ke dalam *zone of proximal development* anak, sesuai teori tersebut. Keterampilan merancang RPPH eksploratif meningkat signifikan sejalan dengan temuan Mustafidah et al. (2021) bahwa pelatihan terstruktur mampu meningkatkan kompetensi perencanaan guru. Selain itu, kreativitas media pembelajaran yang meningkat mendukung

penelitian Sari & Prasetyo (2021) mengenai efektivitas pelatihan dalam mengoptimalkan pemanfaatan bahan lokal.

Transformasi mindset guru dari berorientasi produk ke proses mendukung konsep *meaningful learning* menurut Ausubel dan *joyful learning* menurut Brewer (2019). Hal ini terlihat dari refleksi guru yang menyatakan bahwa mereka kini lebih fokus pada proses berpikir anak daripada hasil akhir. Dengan demikian, hasil PkM ini sangat konsisten dengan teori-teori yang menjadi landasan pedagogik dan metodologinya.



Gambar 1. Penerapan *Mindfull*, *Meaningfull*, dan *Joyfull Learning* dalam Praktik Guru

Gambar di atas menunjukkan aktivitas guru saat menerapkan pembelajaran *mindful*, *meaningful*, dan *joyfull* melalui eksplorasi alam dan dialog terbuka dengan anak. Terlihat bahwa guru lebih responsif terhadap pertanyaan anak dan memberikan kesempatan eksplorasi yang lebih luas khususnya pada perkembangan anak usia dini.

Ketiga pilar ini ditujukan untuk membangun kesadaran, memberikan makna kontekstual, dan menghadirkan kegembiraan selama proses belajar berlangsung. Berikut adalah rancangan bagan dan tahapan implementasinya:

1. Tahap Pembelajaran Berkesadaran (*Mindful Learning*)
Melatih fokus dan kesadaran penuh anak sejak dini agar mereka memahami alasan melakukan suatu perbuatan. Praktik: Latihan pernapasan sederhana, duduk tenang, dan mengenali emosi diri, Nilai Moral & Agama, Anak diajarkan untuk bersyukur, menyadari kehadiran Tuhan melalui ciptaan-Nya, serta mampu membedakan perbuatan baik dan buruk dengan kesadaran sendiri, bukan karena paksaan.
2. Tahap Pembelajaran Bermakna (*Meaningful Learning*)
Mengaitkan konsep moral dan agama secara langsung dengan kehidupan nyata anak. Praktik: Bercerita (mendongeng), bermain peran (*role-playing*), dan pembiasaan sehari-hari. Nilai Moral & Agama: Anak memahami *mengapa* mereka harus berbagi, *mengapa* harus berkata jujur, dan melihat dampak dari perbuatan baik melalui contoh nyata di lingkungan keluarga dan sekolah.
3. Tahap Pembelajaran Menggembirakan (*Joyful Learning*)
Menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan tanpa beban. Praktik: Belajar melalui bermain (*play-based learning*), bernyanyi, dan aktivitas motorik yang atraktif. Nilai Moral & Agama: Penanaman nilai agama (seperti doa sehari-hari dan ibadah) disisipkan melalui metode yang menarik sehingga anak merasa nilai-nilai tersebut adalah bagian dari kebahagiaan hidup, bukan sekadar hafalan.

4. Alur Bagan Integrasi Proses ini berjalan secara siklis dan terpadu dalam perkembangan anak:
 - a) Stimulasi (*Input*): Guru atau orang tua menghadirkan suasana yang menyenangkan dan penuh kasih sayang (*Joyful*).
 - b) Pemahaman (*Process*): Anak diajak fokus, tenang, dan menyerap nilai-nilai moral yang sedang diajarkan (*Mindful*).
 - c) Refleksi & Aksi (*Output*): Anak mengaplikasikan nilai tersebut dalam kebiasaan nyata dan merasakan manfaatnya (*Meaningful*)

Dengan upaya edukasi ini maka diharapkan orang tua dan guru mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat lebih efektif memiliki tingkatan pemahaman dan kesadaran tentang penguatan deep learning melalui 3 prinsip yakni *Mindfull*, *Meaningfull* dan *Joyfull* Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. Adapun dikumentasi dalam kegiatan peatihan ini dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Materi PKM oleh Ibu Dosen Jeandriadi, Banoet, M.Pd tentang Penguatan Prinsip-Prinsip *Deep Learning*



Gambar 2. Materi PKM oleh Bapak Dosen Fredericksen Victoranto Amseke, M.Si tentang Pendekatan *Deep Learning* bagi Perkembangan Anak Usia Dini



Gambar 3. Guru PAUD sebagai peserta pelatihan dengan jumlah 25 guru PAUD



Gambar 4. Tim Pengabdian kepada masyarakat Dosen Prodi PK AUD IAKN Kupang bersama Guru PAUD di Kabupaten Ende

Tabel 1. Hasil Penilaian Pemahaman dalam Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Kategori Pemahaman	Jumlah Responden	Persentase (%)
Baik	24	96
Kurang Baik	1	16
Total		100%

Sumber: Olah Data, 2026

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan sebesar 96% yang dimiliki guru PAUD sebagai peserta. Secara umum, kegiatan ini mampu memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana pembelajaran mendalam dapat diimplementasikan dalam konteks PAUD melalui kegiatan eksploratif, bermain berbasis proyek, dan pengalaman langsung bagi perkembangan anak usia dini. Guru memperoleh wawasan baru mengenai cara menstimulasi kemampuan berpikir anak melalui aktivitas yang terstruktur tetapi tetap menyenangkan.

1. Peningkatan Pemahaman *Deep Learning* Bagi Perkembangan Anak Usia Dini

Sebelum pelatihan, sebagian besar guru memahami *deep learning* sebagai teknologi kecerdasan buatan. Pelatihan berhasil mengoreksi pemahaman tersebut dan menegaskan bahwa *deep learning* dalam PAUD adalah pembelajaran mendalam yang menekankan proses berpikir, eksplorasi, refleksi, dan koneksi antar konsep yakni

Guru mendapatkan pemahaman kuat mengenai tiga prinsip inti pembelajaran mendalam:

- Pembelajaran yang penuh perhatian/ *mindfull* → anggota
- Pembelajaran yang bermakna/ *meaningfull* → menghubungkan pengalaman nyata dengan
- *Joyful learning* → menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bebas tekanan.

Adapun tahapan implementasi sebagai berikut:

1. Kesadaran Penuh (*Mindful*)

Pilar ini berfokus pada membangun kesadaran, fokus, dan pemahaman anak terhadap tubuhnya sendiri (*body awareness*).

- a. Stimulasi Motorik Kasar: Latihan pernapasan (misalnya, menirukan tiupan balon) dan berjalan di atas garis (titian) untuk melatih keseimbangan.
- b. Stimulasi Motorik Halus: Aktivitas memegang pensil atau sendok dengan teknik *pincer grasp* (menjepit) secara perlahan dan fokus.

- c. Indikator Keberhasilan: Anak mampu mengontrol gerakan tubuh, duduk dengan postur yang baik, dan tidak tergesa-gesa dalam menyelesaikan tugas fisik.
2. Pembelajaran Bermakna (*Meaningful*)
Pilar ini memastikan aktivitas motorik memiliki relevansi langsung dengan kehidupan nyata dan bermakna bagi pengalaman sehari-hari anak.
 - a. Stimulasi Motorik Kasar: Melompat melewati rintangan kardus yang diibaratkan sebagai sungai, atau merangkak di bawah meja layaknya penjelajah.
 - b. Stimulasi Motorik Halus: Membuka tutup botol minum sendiri, meronce manik-manik, atau mengancingkan baju.
 - c. Indikator Keberhasilan: Anak memahami tujuan dari suatu gerakan, misalnya "saya melompat agar bisa melewati genangan air".
 3. Pembelajaran Menyenangkan (*Joyful Learning*)
Pilar ini menciptakan lingkungan bermain yang positif, aman, dan tanpa paksaan agar memicu motivasi intrinsik anak.
 - a. Stimulasi Motorik Kasar: Bermain estafet bola, menari mengikuti irama musik, atau bermain petak umpet.
 - b. Stimulasi Motorik Halus: Menciptakan karya seni (melipat kertas/origami), bermain playdough, atau melukis menggunakan jari (*finger painting*).
 - c. Indikator Keberhasilan: Anak menunjukkan ekspresi ceria, antusias, tidak takut salah, dan mau mengulang aktivitas motorik tersebut secara mandiri.

Bagan Alur Penerapan (Proses) Siklus *Deep Learning* ini mengalir dari stimulasi hingga penguasaan keterampilan: Input / Perencanaan: Guru merancang permainan (misalnya: membuat bentuk dari lilin mainan/plastisin).

- a) Olah Rasa (*Joyful*): Anak merasa senang dan bebas berimajinasi saat membentuk plastisin.
- b) Olah Pikir (*Meaningful*): Anak memahami bentuk apa yang sedang ia buat dan mengaitkannya dengan benda nyata (seperti membentuk buah jeruk).
- c) Olah Raga (*Mindfull*): Secara sadar, jemari anak menekan, memutar, dan membentuk plastisin dengan tingkat fokus yang tinggi.
- d) Hasil / Penguasaan Motorik: Kekuatan otot tangan dan koordinasi mata-tangan anak meningkat, memudahkan mereka untuk kelak menguasai keterampilan menulis dan memegang benda.

2. Peningkatan Kemampuan Menyusun Perangkat Pembelajaran Mendalam

Guru mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan menyusun perangkat pembelajaran mendalam. Sebelum pelatihan, sebagian besar guru menggunakan aktivitas rutin dan berorientasi produk. Setelah pelatihan, perangkat pembelajaran mendalam yang dihasilkan lebih kaya eksplorasi dan menekankan proses belajar anak. Kegiatan yang fleksibel, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung; Penggunaan pertanyaan pemantik yang mendorong berpikir tingkat tinggi; Integrasi kegiatan proyek mini dan eksplorasi lingkungan; Penggunaan asesmen autentik melalui observasi proses. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara konkret dalam perencanaan pembelajaran. Pemahaman ini menjadi pondasi penting untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai perkembangan anak.

3. Peningkatan Kreativitas Media Pembelajaran

Pelatihan meningkatkan kreativitas guru dalam menyusun media pembelajaran dari bahan sederhana seperti: biji asam, batu, pasir, daun dan benda alam sekitar seperti botol bekas, kardus, dan barang daur ulang; Alat eksplorasi sederhana untuk eksperimen air, warna, dan tekstur. Media kreatif mendukung prinsip *joyful learning* karena membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi anak. Kreativitas ini juga meningkatkan kemampuan anak bereksplorasi dan membangun pemahaman melalui pengalaman langsung.

4. Peningkatan Asesemen Pembelajaran bagi Perkembangan Anak Usia Dini

Pelatihan guru memiliki peningkatan pengetahuan melalui asesmen awal (diagnostic) dan asesmen formatif melalui teknik observasi langsung, catatan anekdot, ceklis perkembangan dalam indikator setiap aspek perkembangan anak, dokumentasi karya (portofolio), teknik ujuk kerja (paly-based assessment) dan rubrik penilaian untuk sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai asesmen akhir.

Pelatihan menghasilkan transformasi pada cara guru memandang pembelajaran PAUD bagi perkembangan anak usia dini. Guru kini lebih berpola pikir terbuka, kreatif, reflektif, dan berpusat pada anak. Pelatihan juga memperkuat jejaring kolaborasi antara guru yang memungkinkan mereka saling berbagi praktik baik dan tantangan implementasi. Secara keseluruhan, pelatihan ini membuktikan bahwa peningkatan pemahaman konsep, kemampuan perencanaan, dan kreativitas media merupakan pondasi kuat penerapan *deep learning* di PAUD bagi perkembangan anak usia dini yang holistik integratif

Pelatihan juga memperkuat jejaring kolaborasi guru. Setelah pelatihan, para guru membentuk grup diskusi daring untuk berbagi praktik baik, tantangan implementasi, dan kreativitas dalam merancang kegiatan (Hidayat & Anugrah, 2024; Nurchasanah, 2024). Kolaborasi berkelanjutan ini memperkuat kompetensi guru serta memperluas dampak pelatihan. (Rohman, 2020) menekankan bahwa komunitas belajar berkelanjutan menjadi salah satu indikator keberhasilan pelatihan guru.

Secara keseluruhan, hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa pelatihan *deep learning* sangat relevan dan efektif dalam meningkatkan kompetensi guru PAUD bagi perkembangan anak usia dini secara holistik integratif. Para guru merasa lebih percaya diri, kreatif, dan siap menerapkan pembelajaran bermakna di kelas masing-masing. Dampak positif ini diharapkan dapat terus berkembang melalui implementasi berkelanjutan dan pendampingan lanjut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat kepada guru dan kepala satuan PAUD yang diwakili dari 4 lembaga PAUD di Kabupaten Ende yaitu TK Negeri Pembina, Raudhatul Athfal Al Fatih, Taud Saqu Al Misykah dan TK Melati Wolowona menyimpulkan 96% guru dan kepala satuan PAUD telah memiliki peningkatan secara signifikan dalam pengetahuan dan pemahaman tentang konsep pembelajaran mendalam, dengan kemampuan untuk menyusun perangkat pembelajaran yang eksploratif, dan kreativitas dalam merancang media pembelajaran.

Diharapkan guru sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator pembelajaran mendalam sebagai pendekatan pedagogis untuk lebih reflektif, kreatif, dan berpusat pada proses pembelajaran yang sangat mendukung perkembangan anak usia dini secara optimal. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis partisipatif dengan landasan teori *participatory rural appraisal*, konstruktivisme, dan *meaningful learning* dapat menjadi model yang tepat untuk pengembangan profesional guru PAUD secara berkelanjutan. Praktik langsung dan diskusi yang dilakukan selama kegiatan memberikan pengalaman langsung kepada peserta tentang bagaimana menerapkan pembelajaran mendalam dalam aktivitas kegiatan main anak dalam pembelajaran sehari-hari yang menggembirakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Institut Agama Kristen Negeri Kupang melalui pimpinan LP2M sebagai lembaga yang memwadahi terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan dana DIPA IAKN Kupang. Terima kasih juga kepada guru dan kepala satuan PAUD yang diwakili dari dari 4 lembaga PAUD di Kabupaten Ende yaitu TK Negeri Pembina, Raudhatul Athfal Al Fatih, Taud Saqu Al Misykah dan TK Melati Wolowona sebagai peserta dalam kegiatan pelatihan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amseke, F. V., Lelo, K., Seran, E., & Sakan, C. H. (2024). Pengaruh Kelekatan Orang Tua dan Kecakapan Emosi Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 7(1). <https://rgap.uho.ac.id/index.php/journal>.
- Amseke, F. V. (2023). *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Cilacap: PT Media Pustaka Indo.
- Adindan, W., Aprida, S. N., Sanjaya, T. M., & Sarwendah, S. (2025). Pelatihan Deep Learning dalam Kurikulum PAUD untuk Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 246-255. <https://journal.iel-education.org/index.php/JIPPMas/article/view/649/499>
- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2015). *Tools of the Mind: The Vygotskian Approach to Early Childhood Education*. Pearson.
- Brewer, J. A. (2019). *Introduction to Early Childhood Education*. Pearson.
- Bush, A., & Alibakhshi, A. (2025). Bridging the Early Science Gap with AI. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2501.01192>
- Creswell, J. W. (2018). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson.
- Diputera, A. M., Zulpan, & Eza, G. N. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini yang Meaningful, Mindful, dan Joyful. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jhp/article/view/65978>
- Dwijantie, J. S. (2025). Pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAUD: Membangun pemahaman mendalam bagi anak usia dini. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1238–1246. <https://ejournal.papanda.org/index.php/edukasiana/article/view/1666>.
- Fauziddin, M., & Agustin, M. (2024). Manfaat Artificial Intelligence (AI) pada PAUD di Indonesia: Sebuah Symantic Review. *Jurnal Obsesi*. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/6236>
- Gunawan, M. T. R., Afriliani, A. T. N., Fitri, D. A. N., Farida, N. A., & Awaliyah, F. N. (2024). Implementation of early childhood mathematics learning at PAUDQU Al-Anshor. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 272–278. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5455>
- Hidayat, Z. F., & Anugrah, Y. F. (2024). Peningkatan Kemampuan Literasi Membaca Permulaan Anak melalui Wordwall Berbasis Deep Learning. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://edu.pubmedia.id/index.php/paud/article/view/1905>
- Jayawardana, H. B. A. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada jenjang pendidikan anak usia dini. *JECIE*, 8(2), 510–516. <https://jurnal.unipar.ac.id/index.php/JECIE/article/view/2476>
- Kurniawati, A. B., Haenilah, E. Y., Nawangsasi, D., Syafrudin, U., & Pradini, S. (2025). Pelatihan Merancang Pembelajaran Berbasis Deep learning pada Guru PAUD.

- BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(01), 43-49.
<http://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/berbakti/article/view/515>
- Laisouw, D. R. (2023). Mewujudkan pembelajaran PAUD yang bermakna melalui *deep learning*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 2012–2023.
- Lamatokan, S. C., Suryani, L., & Yuanawati, N. (2026). Pelatihan Kompetensi Guru PAUD Merancang Modul Ajar Deep Learning Profil Lulusan AUD. *Jurnal PkM Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(01).
<https://newjournal.lppmunindra.ac.id/index.php/pkm/article/view/1725>
- Lelo, K., Amseke, F. V., Radja, P. L., Banoet, J., Paut, L. E., & Ede, D. R. (2026). Sosialisasi Pengenalan Awal Perkembangan Anak Usia Dini bagi Guru PAUD di Desa Helebeik, Kabupaten Rote Ndao. *JDISTIRA-Jurnal Pengabdian Inovasi dan Teknologi Kepada Masyarakat*, 6(1), 604-608.
<https://www.rumahjurnal.or.id/index.php/JUDISTIRA/article/view/2017>
- Liu, Y., Zhang, R., & Li, M. (2022). AI-powered learning tools for early childhood education. *Journal of Educational Technology*, 18(3), 201–215.
- Meila, V. E. F., Sarah, R. N., & Hardiana. (2024). Menuju Pembelajaran Adaptif di PAUD: Tantangan Penerapan Deep Learning dalam Konteks Indonesia. *Tunas Cendekia: Jurnal PAUD*. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia/article/view/7258>
- Mustafidah, N., Wibowo, A., & Rachman, A. (2021). Digital literacy for early childhood teachers in Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 455–468.
- Mutmainnah, Caroline, N., & Margawati. (2024). The Use of Artificial Intelligence (AI) as a Learning Medium in Early Childhood Education. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*. <https://jurnal.umnu.ac.id/index.php/kst/article/view/1491>
- Nurchasanah. (2024). Implementasi Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini: Tinjauan Peran Pengawas RA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/29729>
- Rahman, T., & Cahyawati, I. D. (2025). Optimalisasi penerapan pembelajaran berbasis deep learning pada anak usia dini dan tantangan yang dihadapinya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 9(1), 69-76 <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/85934>
- Rahman, T., & Purwanto, A. (2022). Pemanfaatan AI dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 112–121.
- Reswari, A. (2024). Early Childhood Teacher’s Perceptions of AI Adoption in Digital Transformation Learning. *Journal of Childhood Education*. <https://journalfai.unisla.ac.id/index.php/jce/article/view/2583>
- Rohman, A. (2020). Pendekatan pelatihan partisipatif untuk peningkatan kapasitas guru. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(3), 350–358.
- Sari, I., & Prasetyo, B. (2021). Tantangan literasi digital guru PAUD di daerah pedesaan. *Jurnal Obsesi*, 6(1), 415–427.
- Tamelab, M. F., Lelo, K., Amseke, F. V., Seran, E., & Unbanu, G. (2026). Pelatihan Pelatihan Pembelajaran Mendalam Berbasis *Indoor* dan *Outdoor* Bagi Guru PAUD di Kabupaten Malaka. *JDISTIRA-Jurnal Pengabdian Inovasi dan Teknologi Kepada Masyarakat*, 6(1), 595-603.
<https://www.rumahjurnal.or.id/index.php/JUDISTIRA/article/view/2011>
- UNESCO. (2023). *AI and Education: Guidance for Policy Makers*.
- Widagdo, T. B. (2024). Pandangan Konseptual Pendekatan Mendalam Menuju “Transformasi Pendidikan”. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(1), 83-107.
<https://jurnalcerdik.ub.ac.id/index.php/jurnalcerdik/article/view/455>
- Yang, Y., Shen, Y., Sun, T., & Xie, Y. (2025). Validating the Effectiveness of a LLM-based Approach for Identifying Children’s Development. *arXiv*.
<https://arxiv.org/abs/2505.03369>

First Publication Right

SUBSERVE: Community Service and Empowerment Journal

This Article is Licensed Under

